

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi digital telah mengimprovisasi berbagai kegiatan masyarakat, salah satu yang paling nampak yaitu kegiatan berbelanja. Sekarang ini berbelanja dapat diakses menggunakan alat digital terkini, *smartphone*, dengan perantara berbagai aplikasi sebagai fasilitas di dalamnya. Fasilitas tersebut berupa media untuk melakukan transaksi jual-beli yang mana sering dikenal dengan sebutan *e-commerce*. Selain *e-commerce* seperti telah berkembang pesat seperti sekarang ini, masyarakat juga menggunakan media sosial (*facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*) untuk melakukan transaksi jual-beli. Saat ini *e-commerce* semakin lengkap dikarenakan transaksi jual-beli atau perdagangan yang membutuhkan alat tukar sebagai bukti persetujuan transaksi (uang) juga difasilitasi dalam bentuk *digital money*. Lengkapnya fasilitas perdagangan di kalangan masyarakat tidak hanya meningkatkan perekonomian secara positif melainkan juga secara negatif seperti munculnya budaya konsumerisme.

Survei Manulife Investor Sentiment Index pada Q4 2015 mengungkapkan bahwa; 53 persen responden menghabiskan 70 persen dari penghasilan mereka untuk berbelanja, dan 10 persen dari responden menghabiskan 90 persen dari penghasilannya untuk berbelanja. Data tersebut menunjukkan masyarakat saat ini lebih memprioritaskan alokasi pendapatan untuk kegunaan belanja.

Prioritas alokasi pendapatan yang salah mengakibatkan semakin sulitnya bertanggung jawab dalam masalah finansial. Dalam kata lain, ketika neraca keuangan tidak seimbang hanya karena kemudahan berbelanja yang ditawarkan dan akibatnya pada alokasi pendapatan keliru mengindikasikan terjadinya masalah finansial.

Beberapa orang berfikir bahwa penyebab masalah finansialnya diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendapatan mereka. Isu mengenai keuangan, seperti rendahnya tingkat pendapatan dapat diatasi dengan literasi keuangan dan meningkatkan pengetahuan manajemen keuangan karena, masalah finansial banyak terjadi akibat kurangnya penanganan masalah manajemen keuangan terutama pada perencanaan dan pengelolaan (Ayu, Maya, & Rofi, 2010).

Literasi keuangan menjadi latar belakang manajemen keuangan, dikarenakan literasi keuangan adalah kemampuan mengelola informasi keuangan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan yang merupakan bagian dari manajemen keuangan (Ariadi, Malelak, & Astuti, 2015). Secara utuh definisi manajemen keuangan yaitu meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian. Hubungan literasi keuangan dengan manajemen keuangan berbanding lurus, dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangannya, begitu juga sebaliknya (Laily, 2013).

Pengertian Literasi Keuangan atau *Financial Literacy* menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan

masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (OJK, 2013). Literasi keuangan sangat penting bagi masyarakat untuk mengelolah keuangan dalam mengambil keputusan seperti menabung atau investasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh OJK di tahun 2013, bahwa penduduk Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. *Well literate* (21,84%), yaitu seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, risiko, dan manfaat ,hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69%), yaitu seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, risiko dan manfaat, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06%), yaitu seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), yaitu seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tabel I.1
Indeks Literasi Keuangan Penduduk Indonesia Menurut Produk dan Jasa

Indeks Literasi Keuangan	Perbankan	Asuransi	Perusahaan Pembiayaan	Dana Pensiun	Pasar	Pegadaian
<i>Well Literate</i>	21,8	17,84	9,8	7,13	3,79	14,85
<i>Sufficient Literate</i>	75,44	41,69	17,89	11,74	2,4	38,89
<i>Less Literate</i>	2,04	0,68	0,21	0,11	0,03	0,83
<i>Not Literate</i>	0,73	39,8	72,1	81,03	93,79	45,44
	100	100	100	100	100	100

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2013

Otoritas Jasa Keuangan melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat. Melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2016 menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan survei yang dilakukan di tahun 2013, yaitu terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well literate*) dari 21,84% menjadi 29,66%. Survei nasional ini dilaksanakan di 34 provinsi mencakup 9.680 responden yang tersebar di 64 kota/kabupaten di Indonesia dengan mengajukan 47 pertanyaan dengan mempertimbangkan *gender*, strata wilayah, umur, pengeluaran, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Hasil survei tersebut, mendorong OJK bersama Industri Jasa Keuangan (IJK) menyusun

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu proses aktivitas yang penting dalam kehidupan untuk dilakukan oleh masyarakat. Diharapkan masyarakat mampu untuk mengelolah dana yang dimiliki dengan cara menyisihkannya untuk menabung dan berinvestasi. Namun, tidak sedikit dari masyarakat yang masih kurang mampu untuk menyisihkan dananya untuk menabung atau berinvestasi. Fenomena itu disebabkan oleh satu faktor yaitu pengetahuan keuangan atau juga literasi keuangan. Masyarakat memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai pengelolaan keuangan yang menjadi alasan mengapa masyarakat gagal mengelola keuangan pribadinya (Ariadi, Malelak, & Astuti, 2015).

Susdiani (2017) melakukan penelitian dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan *financial literacy* tidak mempengaruhi perilaku perencanaan investasi. Sebaliknya pengalaman keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi. Pengelolaan keuangan yang tepat harus didukung dengan literasi keuangan yang baik. Seseorang diharapkan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan finansialnya untuk membuat keputusan (Hidayati & Kartawinata, 2017).

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan,

pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Al-Kholilah & Iramani, 2013). Yang merupakan tanggung jawab keuangan seseorang dalam mengelola uang secara produktif. Motivasi terhadap uang yang dimiliki individu merupakan perilaku dalam penggunaan uang. Artinya setiap individu mempunyai keinginan untuk berbelanja, sehingga memberikan dampak yaitu individu yang memiliki uang akan mempunyai perlakuan yang berbeda. Yulianti dan Silvy (2013) menyatakan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya ; faktor pendidikan formal, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendapatan, dan faktor pekerjaan, serta faktor lainnya yang berhubungan dengan situasi lingkungan seseorang.

Selain literasi keuangan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya yaitu faktor sosiodemografi (Hidayati & Kartawinata, 2017). Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan faktor sosiodemografi terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Salah satu faktor dari sosiodemografi yang diidentifikasi mempengaruhi *Financial Management Behavior* seseorang yaitu *gender* atau jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan terkait perilaku pengelolaan keuangannya, dimana pria cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya daripada wanita. Hal tersebut dikarenakan pria tidak terlalu konsumtif jika dibandingkan dengan wanita (Andrew & Nanik, 2014). Sementara itu, Pratiwi & Prijati (2015) mengembangkan bahwa faktor demografis yang meliputi jenis kelamin, etnis, usia,

status, pendidikan terakhir, pekerjaan, anggota keluarga, pengeluaran per bulan, pengalaman investasi dan frekuensi transaksi investor tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan jenis investasi.

Planned Behavior Theory (TPB) telah banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan reaksi. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan pengendalian perilaku (Francis, et al., 2004). Lebih lanjut, Somer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan/kemungkinan yang berbeda, teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan (Chinen & Endo, 2012).

Financial Attitude diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Selain itu, *financial attitude* adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya (Sekaran & Bougie, 2016).

Menurut Laily (2014) literasi keuangan bisa mempengaruhi *financial attitude* untuk setiap pengambilan keputusan seseorang dalam berperilaku yang bertujuan untuk mengelola keuangannya. Menurut Courchane (2005) bahwa sebagian orang percaya bahwa mereka memiliki tingkat pengetahuan berperilaku keuangan yang lebih baik dan daripada seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan sedikit. Analisis tersebut mendukung temuan Robb dan Woodyard (2011) yang mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan bersifat objektif dan keyakinan keuangan atau sikap keuangan bersifat subyektif menghasilkan rendahnya tingkat korelasi terhadap perilaku keuangan dan keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan semakin baik sikap keuangan seseorang maka semakin baik perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Sikap bisa mempengaruhi niat untuk berperilaku (Ajzen & Fishben, 1975). Dari teori tersebut, bisa diartikan bahwa sikap secara langsung bisa memengaruhi perilaku membentuk niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Artinya bahwa *financial attitude* secara langsung dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang sebagai *variable mediasi*.

PT Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa infrastruktur yang mendukung dan membangun berbagai infrastruktur telekomunikasi di seluruh Indonesia, dimana para karyawan memiliki pengetahuan mengenai teknologi, manajemen jaringan, serta manajemen, dan pemeliharaan di bidang teknologi, dan juga memperoleh

untuk pendapatan berupa gaji di atas rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMR) DKI Jakarta.

Tabel I.1

Tabel Hasil Pra-Penelitian

Responden	40 karyawan PT. TELKOM INFRA
Manajemen Kas	8,13% tidak mengatur dengan baik
Manajemen Kredit	30% tidak memanfaatkan utang
Manajemen Investasi	9,5% tidak melakukan investasi

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan pra penelitian terhadap 40 respon karyawan didapatkan bahwa masih ada 8,13% karyawan yang belum mengelola uang dengan baik, yang lebih memilih untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, 30% karyawan belum memanfaatkan kredit atau utang untuk kesejahteraan dikarenakan tidak mau menanggung risiko yang bisa ditimbulkan, dan masih ada 9,5% karyawan yang belum memahami bagaimana memanfaatkan investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana untuk keuntungan di jangka panjang.

Dari latar belakang diatas, penulis ingin membuktikan bahwa literasi keuangan dan faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* . Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian : “Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor *Gender* terhadap *Financial Management Behavior* pada Karyawan PT. Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia dengan *Financial Attitude* sebagai Variabel *Intervening* ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*?
2. Apakah *gender* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*?
3. Apakah *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behavior* dengan *financial attitude* sebagai variabel intervening?
5. Bagaimana pengaruh *gender* terhadap *financial management behavior* dengan *financial attitude* sebagai variabel intervening?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial attitude*?
7. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *financial attitude*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behavior*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap *financial management behavior*.

3. Untuk mengetahui pengaruh attitude terhadap *financial management behavior*.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behavior* dengan *attitude* sebagai variabel intervening.
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap *financial management behavior* dengan *attitude* sebagai variabel intervening.
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *financial attitude*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap *financial attitude*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat karyawan PT. Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia yang masih belum sadar akan pentingnya *financial management behavior* untuk kesejahteraan hidup di masa datang berdasarkan literasi keuangan dan *financial attitude*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang hubungan faktor literasi keuangan dan *gender* terhadap *financial management behavior* pada karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia dengan *financial attitude* sebagai variabel *intervening*.